

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak dapat kita pungkiri bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini memiliki kelebihan, kekurangan, dan kondisi yang berbeda-beda, yang membentuk karakteristik unik mereka. Perbedaan ini menyebabkan setiap anak memiliki kebutuhan khusus yang harus dipenuhi oleh orang tua. Namun, ada sejumlah anak yang lahir dengan kondisi yang memerlukan perhatian lebih, dibandingkan anak-anak lain pada umumnya. Salah satu kondisi tersebut adalah *Down Syndrome*. Menurut WHO (*World Health Organization*), *Down Syndrome* merupakan kondisi genetik yang menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik dan intelektual dengan tingkat keparahan yang bervariasi, serta ditandai dengan beberapa karakteristik fisik yang khas. Anak-anak dengan *Down Syndrome* membutuhkan perawatan dan dukungan khusus agar dapat berkembang secara optimal.

Kosasih (2012) menyatakan bahwa *Down Syndrome* adalah kondisi keterlambatan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan oleh kelainan perkembangan kromosom. Hildayani (2009) juga menjelaskan bahwa *Down Syndrome* merupakan kondisi fisik yang disebabkan oleh mutasi genetik yang terjadi saat anak masih berada dalam kandungan. Secara medis, *Down Syndrome* atau *Sindrom Down* adalah kondisi yang ditandai dengan kelebihan kromosom, di mana anak dilahirkan dengan salinan ekstra kromosom ke-21. Kondisi ini, dikenal sebagai trisomi 21, dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik dan mental, serta berpotensi menimbulkan kecacatan.

Menurut Brushfield, anak dengan *Down Syndrome* biasanya memiliki ciri fisik yang khas dan mudah dikenali. Suryo (2005) menjelaskan bahwa karakteristik tersebut meliputi postur tubuh yang pendek dan agak kerdil, lengan serta kaki yang terkadang bengkok, kepala lebar dengan wajah berbentuk bulat, mulut yang sering terbuka, lidah yang besar dan menonjol, serta hidung yang lebar dan datar dengan kedua lubang hidung yang terpisah lebar. Selain itu, anak-anak ini juga memiliki

jarak yang cukup lebar antara kedua mata, kelopak mata dengan lipatan epikantus, dan iris mata yang kadang-kadang berbintik. Berdasarkan penjelasan tersebut, *Down Syndrome* merupakan kondisi yang disebabkan oleh kelainan genetik yang terjadi sejak dalam kandungan, dan berdampak pada keterlambatan perkembangan fisik serta mental anak. Salah satu keterbatasan utama yang dialami oleh anak penyandang *Down Syndrome* adalah dalam kemampu200

an komunikasi, terutama dalam hal berbahasa dan berbicara. Komunikasi yang kurang efektif ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial mereka, termasuk perilaku dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Anak penyandang *Down Syndrome* cenderung menonjolkan penggunaan komunikasi nonverbal pada saat berkomunikasi, seperti melalui bahasa isyarat dan ekspresi wajah. Dengan adanya gangguan bahasa dan bicara yang dialami oleh anak penyandang *Down Syndrome* menyebabkan anak sulit untuk mengutarakan keinginannya dalam bentuk rangkaian kata-kata (verbal). Bagi setiap anak dengan penyandang *Down Syndrome* pastinya memerlukan adanya komunikasi sebagaimana anak normal lainnya guna melakukan interaksi. Agar interaksi dapat terwujud, dibutuhkan beberapa syarat. Menurut Soerjono Soekanto (2015) syarat terjadinya interaksi sosial ialah berupa kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial mengacu pada hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung dan juga tidak langsung. Kontak sosial secara langsung seperti sentuhan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi. Sedangkan kontak sosial secara tidak langsung dengan menggunakan tulisan, media cetak maupun elektronik. Komunikasi dapat mengacu secara verbal dan non verbal.

Berdasarkan hasil di lapangan, masih banyak anak penyandang *Down Syndrome* yang kesulitan berinteraksi dengan orang lain karena belum mampu berkomunikasi secara efektif, baik verbal maupun nonverbal, untuk menyampaikan apa yang mereka inginkan. Anak-anak ini sering kali menunjukkan reaksi marah atau tantrum ketika keinginan mereka tidak terpenuhi. Pada dasarnya, orang-orang di sekitar mereka, termasuk orang tua, sering kali kesulitan memahami maksud dari perilaku yang ditunjukkan anak, sehingga sering terjadi kesalahpahaman terhadap

tindakan atau ekspresi mereka. Salah satu faktor yang menyebabkan anak penyandang *Down Syndrome* kesulitan mengungkapkan keinginan atau berkomunikasi adalah kurangnya pembelajaran yang tepat dari orang-orang terdekat, seperti orang tua, atau karena mereka belum mendapatkan terapi yang dibutuhkan.

Berdasarkan catatan *Indonesia Center for Biodiversity dan Biotechnology* (ICBB), Bogor pada tahun 2016 terdapat lebih dari 300 ribu anak penyandang *Down Syndrome*. Sedangkan angka kejadian penyandang *Down Syndrome* di seluruh dunia diperkirakan mencapai 8 juta jiwa. World Health Organization (WHO), memprediksikan terdapat 1 kejadian *Down Syndrome* per 1.000 kelahiran hingga 1 kejadian per 1.100 kelahiran di seluruh dunia. Setiap tahunnya, sekitar 3.000-5.000 anak lahir dengan kondisi ini. WHO memperkirakan ada 8 juta penderita *Down Syndrome* di seluruh dunia. Kasus *Down Syndrome* di Indonesia cenderung meningkat. Kasus *Down Syndrome* pada anak 24-59 bulan berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 sebesar 0,12%, tahun 2013 sebesar 0,13% dan meningkat menjadi 0,21%. Riskesdas tahun 2018 juga memaparkan *Down Syndrome* menyumbang kecacatan sejak lahir terbesar kedua 0,21% setelah minimal satu jenis cacat 0,41% (Anggeriyane, 2019).

Agar anak penyandang *Down Syndrome* dapat bersosialisasi dan hidup secara mandiri di tengah masyarakat, diperlukan bimbingan, arahan, serta pendidikan yang tepat, salah satunya melalui terapi dengan terapis yang sudah terpercaya. Terapi ini berperan penting dalam membantu anak menjadi lebih mandiri dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Maka dari itu, kemampuan komunikasi anak diharapkan berkembang ke arah yang lebih baik, baik dalam hal komunikasi verbal maupun nonverbal. Kemajuan ini akan berdampak positif pada interaksi sosial anak penyandang *Down Syndrome* dengan lingkungan sekitar. Selain itu, program terapi juga diharapkan mampu mencegah penurunan kemampuan fisik maupun mental, sehingga anak dapat terus berkembang secara optimal.

Salah satu lembaga sosial yang menyediakan layanan pendidikan dan terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak-anak penyandang *Down Syndrome*, adalah Sekolah dan Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus River Kids, yang berlokasi di Perum Uniga, Jl. Perum Joyo Grand Atas No.41, Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 25 Mei 2024, terdapat lima anak penyandang *Down Syndrome* berusia 8 hingga 9 tahun yang bersekolah dan menjalani terapi di lembaga tersebut. Dari lima anak tersebut, dua di antaranya mampu berkomunikasi dengan baik, berbicara hampir setara dengan anak-anak seusianya yang tidak memiliki kondisi serupa. Namun, tiga anak lainnya masih mengalami kesulitan signifikan dalam berkomunikasi, baik dalam hal berbicara maupun mengungkapkan keinginan mereka.

Dalam proses pembelajaran terapi, terdapat beberapa aspek yang perlu dipelajari oleh anak-anak, di antaranya motorik halus, motorik kasar, interaksi sosial, keterampilan komunikasi, bina diri, dan kemandirian. Namun, tidak semua aspek ini harus dipelajari oleh setiap anak penyandang *Down Syndrome*. Pihak sekolah akan terlebih dahulu melakukan observasi untuk menentukan aspek-aspek mana yang perlu ditingkatkan berdasarkan kebutuhan masing-masing anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB River Kids Malang, aspek keterampilan komunikasi menjadi fokus utama yang perlu ditingkatkan bagi semua anak penyandang *Down Syndrome*. Komunikasi merupakan elemen penting, terutama bagi anak-anak penyandang *Down Syndrome* yang sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginan mereka melalui komunikasi verbal.

Fenomena kesulitan berkomunikasi pada anak-anak penyandang *Down Syndrome* sering dihadapi oleh terapis di SLB River Kids Malang selama sesi terapi. Beberapa anak mungkin menunjukkan ketidakresponan total, sementara yang lainnya bisa menangis atau mengamuk, membuat mereka sulit untuk dikendalikan. Dalam situasi tersebut, terapis biasanya melakukan teknik blocking, yaitu membiarkan anak menangis hingga mereka merasa lebih tenang atau mengalihkan perhatian mereka dengan kegiatan yang mereka sukai. Kemampuan

komunikasi anak-anak penyandang *Down Syndrome* sering kali berbeda secara signifikan dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Mereka biasanya hanya dapat memahami pertanyaan sederhana, seperti "sudah makan?" baik dalam komunikasi verbal maupun nonverbal.

Karena kesulitan dalam komunikasi verbal, terapis sering mengalami tantangan dalam memahami keinginan anak-anak penyandang *Down Syndrome*. Misalnya, ketika anak-anak ingin mengungkapkan kebutuhan untuk buang air kecil namun mengalami kesulitan dalam menyampaikan hal tersebut, terapis harus mencoba menafsirkan keinginan mereka berdasarkan isyarat nonverbal. Anak-anak mungkin menunjukkan gestur seperti menunjuk ke arah pintu kelas atau menarik baju terapis untuk meminta keluar kelas. Hal ini menggambarkan betapa menantanginya berkomunikasi dengan anak-anak penyandang *Down Syndrome*. Untuk mengatasi kendala komunikasi verbal yang ada, terapis juga memanfaatkan komunikasi nonverbal sebagai alat tambahan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan membantu anak-anak menyampaikan kebutuhan mereka dengan lebih baik.

Kepala Sekolah disana menjelaskan bahwasanya di River Kids Malang memiliki keunggulan dalam metode pembelajaran yaitu menggunakan metode pembelajaran *TEACCH (Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children)* dimana metode pembelajaran yang diterapkan lebih banyak menggunakan media gambar, guna untuk mempermudah anak verbal yang susah bicara ataupun susah memahami. Menurut Gary B. Mesibov, ph.D., (2010) salah satu pendiri Teacch di Universitas North Carolina menjelaskan bahwa TEACCH merupakan program terpadu untuk memberikan pelayanan bagi individu dengan gangguan spektrum autisme dari usia dini hingga dewasa, dengan menekankan pada penyediaan lingkungan terstruktur yang dapat membantu meningkatkan keterampilan dan kemampuan individu tersebut, seperti halnya keterampilan komunikasi, sosial dan akademik.

Metode pembelajaran TEACCH juga dianggap efektif untuk diterapkan pada anak penyandang *Down Syndrome*, meskipun pada awalnya metode

pembelajaran ini dikembangkan untuk anak-anak autisme. Berdasarkan jurnal penelitian “The Effectiveness of The Teacch Program in Teaching Children With *Down Syndrome*” (Altintas & Ozaydin, 2018) Menjelaskan bahwa metode TEACCH efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, keterampilan sosial, dan keterampilan akademik pada anak-anak dengan *Down Syndrome*. Selain itu, struktur visual dan lingkungan yang terorganisasi pada anak penyandang *Down Syndrome* seringkali mengalami kesulitan dalam memproses informasi verbal dan memiliki kekuatan dalam pemrosesan visual. Melalui adanya metode TEACCH yang menggunakan banyak bantuan visual dan struktur lingkungan yang terorganisasi dapat membantu anak penyandang *Down Syndrome* memahami intruksi dan aktivitas pembelajaran dengan lebih baik.

Meskipun sudah menggunakan metode pembelajaran TEACCH tidak dapat dipungkiri bahwasanya terapis masih mengalami hambatan pada saat kegiatan terapi berlangsung. Hal tersebut dikarenakan susah penerapan komunikasi verbal dan nonverbal terhadap anak-anak penyandang *Down Syndrome*. Anak penyandang *Down Syndrome* masih memiliki rasa tidak percaya diri dan susah melakukan adaptasi baru di lingkungannya, hal ini menjadikan mereka tidak berkenan untuk menunjukkan bahwa mereka mampu melakukan komunikasi secara verbal maupun nonverbal dengan cukup baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi yang terjalin antara terapis di SLB River Kids Malang dengan anak penyandang *Down Syndrome*.

Penelitian terdahulu terkait komunikasi verbal dan nonverbal oleh terapis juga dilakukan oleh Widyagnes Fika Utama (2018), dengan judul Penerapan Metode Komunikasi Verbal dan Nonverbal Oleh Terapis Pada Anak Autis. Tujuan dari penelitian ini, peneliti ingin memberikan gambaran tentang bagaimana penggunaan metode komunikasi verbal dan nonverbal oleh terapis mampu meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis. Adapun hasil penelitian ini yaitu, Terapis dalam berkomunikasi dengan anak autis menggunakan metode penyampaian pesan komunikasi verbal dan nonverbal. Namun penggunaan komunikasi nonverbal lebih sering digunakan oleh terapis tanpa mereka sadari.

Mengingat anak autis masih belum mampu untuk berkomunikasi secara verbal dengan baik. Komunikasi nonverbal menjadi pelengkap untuk menunjang perkembangan kemampuan komunikasi verbal karena komunikasi nonverbal digunakan bersamaan dengan komunikasi verbal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal oleh terapis dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak *Down Syndrome* melalui metode TEACCH di SLB River Kids Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti metode komunikasi di SLB River Kids. Di sekolah ini, terdapat lima anak *Down Syndrome* yang ditempatkan dalam kelas khusus untuk memastikan pendekatan yang efektif sesuai dengan kebutuhan mereka. SLB River Kids juga menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, musik, tari, keterampilan hidup, dan permainan tradisional yang mendukung kreativitas, keterampilan sosial, dan kemandirian siswa. Kegiatan seperti *Market Day* dan pertunjukan seni membantu anak-anak meningkatkan keterampilan mandiri dan kepercayaan diri. Selain itu, hasil observasi pada tanggal 25 Mei 2024 dengan beberapa wali murid menunjukkan bahwa beberapa dari mereka memutuskan untuk memindahkan anak-anak mereka ke SLB River Kids setelah tidak melihat perkembangan signifikan di sekolah atau tempat terapi sebelumnya. Setelah menjalani terapi dan pendidikan di SLB River Kids, para orang tua menyampaikan bahwa anak-anak mereka mulai menunjukkan kemajuan nyata, seperti kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sehari-hari yang semakin baik.

Selain itu metode TEACCH yang digunakan di tempat-tempat lain di Malang seperti, SLB Bhakti Luhur Malang dan Rumah Pelangi Idaman masih didominasi oleh sekolah-sekolah yang menangani anak-anak autisme. Meskipun metode ini telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak dengan kebutuhan komunikasi khusus melalui bantuan visual yang terstruktur, metode TEACCH belum banyak diadaptasi secara khusus untuk kebutuhan komunikasi anak *Down Syndrome* di Indonesia, sehingga penelitian ini memiliki urgensi untuk mengeksplorasi efektivitasnya di konteks yang berbeda. Penggunaan metode ini di

SLB River Kids Malang menjadi peluang penting bagi peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana struktur visual dan lingkungan yang terorganisir dari metode TEACCH dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak-anak *Down Syndrome*.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ Komunikasi Verbal dan Nonverbal oleh Terapis Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak Penyandang *Down Syndrome* (Metode TEACCH di SLB River Kids Malang). Penelitian ini tidak hanya mengkaji dari sisi komunikasi verbal dan nonverbal, penelitian ini juga mengkaji dari sisi interaksi simbolik antara terapis dan anak-anak penyandang *Down Syndrome*. Sehingga penelitian ini lebih menyeluruh dan mendalam, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi terapis, orang tua, keluarga, dan masyarakat dalam memahami serta mengoptimalkan komunikasi verbal dan nonverbal pada anak-anak penyandang *Down Syndrome*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi verbal yang digunakan oleh terapis dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak penyandang *Down Syndrome* melalui metode TEACCH di SLB River Kids Malang?
2. Bagaimana bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh terapis dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak penyandang *Down Syndrome* melalui metode TEACCH di SLB River Kids Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi bentuk komunikasi verbal yang digunakan oleh terapis dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak penyandang *Down Syndrome* melalui metode TEACCH di SLB River Kids Malang.
2. Mengidentifikasi bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh terapis dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak penyandang *Down Syndrome* melalui metode TEACCH di SLB River Kids Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yaitu untuk pengembangan dan pemahaman ilmu pengetahuan terkait peran komunikasi verbal dan nonverbal oleh terapis dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak penyandang *Down Syndrome* melalui metode TEACCH. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi Mahasiswa Ilmu Komunikasi yang akan melakukan penelitian dengan topik dan pembahasan yang sama.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini dapat membantu terapis, guru, dan orang terdekat untuk memahami lebih baik tentang anak penyandang *Down Syndrome* dan peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam meningkatkan keterampilan komunikasi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan serta sumber referensi untuk meningkatkan pemahaman mengenai komunikasi verbal dan nonverbal pada subjek yang akan diteliti dikemudian hari.